

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi berkualitas penentu keberlangsungan hidup, kesehatan, dan pertumbuhan anak. Perkembangan gizi di Indonesia sangat kompleks, yang mengacu pada kekurangan gizi dan kelebihan gizi yang harus ditangani (Setiawandari, 2020). Stunting biasanya muncul pada 1000 hari kehidupan pertama pada ibu hamil. Sehingga penting sekali bagi ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan. Ditinjau dari sudut masalah kesehatan dan gizi, bayi termasuk ke dalam kelompok yang paling mudah terkena kelainan gizi, Status gizi dapat diperoleh dari makanan yang dikonsumsi sehari-hari, yang digunakan sebagai sumber tenaga, proses metabolisme, dan pertumbuhan (Madani, 2021).

Stunting pada balita di akibatkan oleh faktor yang kompleks, misalnya pola makan yang buruk, termasuk kurangnya pemahaman informasi ibu tentang praktik pengasuhan gizi dan pola makan sebelum dan selama kehamilan serta setelah melahirkan anak. Selain itu, terdapat 6 (enam) unsur yang lain sebagai penyebab stunting pada balita, antara lain pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pemberian ASI secara selektif, tingkat pendapatan keluarga, tingkat kecukupan kalsium dan zinc, riwayat infeksi penyakit dan faktor keturunan (Wardawati, 2021).

Berdasarkan Data World Health Organization (WHO) Tahun 2021 secara global, jumlah anak balita yang menderita stunting sekitar 144,0 juta orang. Prevalensi stunting pada balita di dunia 54% berasal dari Asia, dan 40% berasal dari Afrika. Di Benua Asia prevalensi balita stunting tertinggi berasal dari bagian Asia Selatan sebesar 31,7% dan prevalensi terendah di bagian Asia Timur sebesar 4,5%. Sedangkan Asia Tenggara berada di urutan kedua prevalensi balita stunting sebesar 24,7%, Untuk mencapai target 14% dan dapat mentargetkan penurunan prevalensi stunting 3,8% pertahun sampai 2024 (UNICEF et al., 2022).

Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia 5,33 juta balita atau 24,4% balita di Indonesia. Sedangkan di tahun 2022, prevalensi stunting pada balita sebanyak 21,6%. Prevalensi ini sudah menurun 2,8 poin dibanding tahun sebelumnya. Akan tetapi, Pemerintah Indonesia menargetkan penurunan stunting hingga di angka 14% pada tahun 2024 (Kemenko RI, 2023).

Prevalensi Kejadian Stunting di Sumatera Barat mencapai jumlah 27,47%. Sumbar menduduki peringkat tiga di Sumatera, melebihi daerah tetangga Bengkulu dan Jambi. Dan terdapat 9 daerah yang memiliki angka stunting tertinggi di Sumatera Barat, yaitu Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Solok, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten 50 kota, Kabupaten Padang Pariaman, dan Kota Padang (Afzahul, 2023).

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kota Padang pada Tahun 2023 Edisi 2022, menunjukkan Puskesmas Pegambiran memiliki prevalansi stunting tertinggi Ketiga di Kota Padang mencapai 9,6%, jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya. Jumlah balita di Puskesmas Pegambiran cukup tinggi yaitu 2.806 jiwa berdasarkan dari data Puskesmas, terdapat jumlah balita pendek sebanyak 81, Sangat Pendek Sebanyak 43, balita kurus 28 (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).

Stunting pada bayi dan balita dapat dipengaruhi oleh pemberian ASI dan makanan tambahan yaitu MPASI. MPASI diberikan dalam rangka mencukupi kebutuhan gizi pada saat usia 6-24 bulan yang tidak dapat tercukupi apabila hanya diberikan ASI. Periode usia 6-24 bulan merupakan periode kritis pertumbuhan linier. Periode ini menjadi periode puncak prevalensi stunting di negara berkembang salah satunya Indonesia, yaitu terkait dengan kebutuhan gizi yang tinggi dengan kualitas dan kuantitas makanan tambahan terbatas, yaitu MPASI (Giri&Susanti, 2022).

Pemberian MP-ASI harus optimal dan dapat dikategorikan baik apabila sesuai dengan yang dianjurkan. Pada saat usia 6–24 bulan, anak belum dapat memilih makanan sendiri dan hanya pasif mendapatkan makanan yang disediakan oleh ibunya. Peran orangtua khususnya ibu sangat krusial dalam pemberian MP-ASI. Hal yang dianggap baik oleh ibu maka akan dianggap baik pula untuk diberikan kepada anaknya dan begitu pun sebaliknya. Dengan demikian, perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI adalah salah satu yang dapat

memengaruhi kualitas dan kuantitas asupan MP-ASI pada anaknya (Giri&Susanti, 2022).

Tingkat pengetahuan ibu juga akan berpengaruh terhadap status gizi anak. Pengetahuan ibu meliputi pemberian informasi dan praktik pemilihan makanan bergizi, penyiapan dan penyediaan makanan yang baik, praktik kebersihan, dan penggunaan fasilitas kesehatan untuk memantau tumbuh kembang anak untuk mencegah stunting (Hidayati&Hasibuan, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita *et al* (2021), tentang hubungan pengetahuan mengenai stunting dengan kejadian stunting di Desa Tiga Susut Bangli Tahun 2021. Studi ini memperoleh sebanyak 77 orang (72%) anak mengalami stunting. Mayoritas pengetahuan ibu buruk sebanyak 67 (62,6%) dan sikap ibu baik sejumlah 78 (72,9%). Hasil analisis menemukan bahwa ada kaitan lemah serta berpola negatif antara pengetahuan dan sikap ibu mengenai stunting pada kasus stunting beserta skala signifikansi (p) pengetahuan yaitu 0,038 juga sikap yaitu 0,011. Koefisien korelasi (r) pengetahuan yaitu - 0,201 dan sikap -0,245. Hasil analisa pengetahuan yang diperoleh menggunakan uji chi square dengan $p=0,038 < \alpha$ 0,05 yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil kuesioner sikap terhadap pemahaman stunting adalah hal wajar karena keturunan. Hasil membuktikan semakin tinggi pengetahuan mengenai stunting akan semakin rendah angka kejadian stunting di Desa Tiga,

Susut, Bangli. Berdasarkan hasil penelitian dapat diartikan bahwa kasus stunting erat kaitannya dengan pengetahuan ibu (Mediloka & Lestari, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mustamin (2018) menunjukkan bahwa 395 balita (44%) mengalami stunting hal ini menunjukkan angka yang cukup tinggi dibandingkan dengan target MDGs yaitu 15%. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat pendidikan ibu yang menunjukkan 507 balita dengan ibu berpendidikan kurang mengalami kejadian stunting (27,7%) sedangkan dari 391 balita dengan ibu berpendidikan baik lebih banyak termasuk ke kategori normal yaitu (27,3%) berdasarkan hasil analisis memiliki p value < 0,05 dengan nilai signifikansi 0,001 yang berarti hasil ini signifikan atau bermakna yaitu terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita (Rosita Dewi, 2021).

Survey awal yang peneliti lakukan pada 14 maret 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Pegambiran Kota Padang dan dilakukan wawancara awal terhadap 10 ibu yang memiliki balita, terdapat 4 ibu (40%) mempunyai balita dengan pengetahuan yang baik dan anaknya tidak mengalami stunting dan 6 ibu (60%) yang mempunyai pengetahuan rendah tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan berdasarkan kejadian Stunting didapatkan 6 orang anak balita yang memiliki TB/U dan PB/BB tidak normal sesuai dengan usia yang mana anak dikatakan Stunting dan memiliki gizi buruk.

Tingkat pendidikan ibu sangat berperan penting dan mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Ibu dengan tingkat pengetahuan

dan pendidikan yang tinggi akan lebih peduli terhadap kondisi bayinya dalam pemberian ASI eksklusif hingga MPASI setelah usia enam bulan, sebaliknya ibu dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah akan cenderung acuh tak acuh dengan kondisi bayinya (Rosita Dewi, 2021).

Latar belakang pendidikan orang tua baik ayah maupun ibu merupakan faktor penting dalam menentukan status gizi pada anak. Pendidikan ibu merupakan penunjang perekonomian rumah tangga dan berperan penting dalam pengaturan pola pemberian makan di keluarga dan pola pengasuhan anak (Rosita Dewi, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Pegambiran Kota Padang Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah hubungan tingkat Pendidikan dan pengetahuan ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pegambiran Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan kejadian

stunting pada balita di Puskesmas Pegambiran Kota Padang ?

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pegambiran Kota Padang Tahun 2024.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Puskesmas Pegambiran Kota Padang Tahun 2024.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi Tingkat Pendidikan ibu di Puskesmas Pegambiran Kota Padang Tahun 2024.
- d. Mengetahui hubungan Tingkat pengetahuan ibu tentang kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pegambiran Kota Padang Tahun 2024.
- e. Mengetahui hubungan Tingkat Pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pegambiran Kota Padang Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Menambah dan memperluas ilmu pengetahuan dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan yang telah didapat dibangku kuliah untuk diaplikasikan di lapangan.

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan informasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai analisis faktor resiko dalam pemberian nutrisi yang mempengaruhi stunting pada anak.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan sumbangan ilmiah dan bahan kepustakaan bagi mahasiswa dan institusi pendidikan Kesehatan Stikes Alifah Padang.

b. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna tentang pelaksanaan program pencegahan Stunting pada Balita di Puskesmas, sehingga tujuan akhir program dapat tercapai.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Pegambiran Kota Padang. Variabel independen Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dan variabel dependen

kejadian stunting pada balita. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita umur 24-59 bulan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 56 ibu. Penelitian telah dilakukan pada Maret – Agustus 2024. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 21 Mei-11 Juli 2024 di Puskesmas Pegambiran Kota Padang. Jenis Penelitian ini menggunakan kuesioner dan observasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling*. Pengolahan data menggunakan uji statistic *chi square*. Penelitian ini menggunakan pengujian univariat dan bivariat. Kemudian data diolah dengan analisis data menggunakan uji statistik *chi-square* dengan nilai yang didapatkan $p= 0,001$ ($<0,05$).



